

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dengan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dan melakukan observasi serta mengumpulkan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut telah membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul penelitian, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial di SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

4.1.1 Bentuk-Bentuk Media Sosial yang Digunakan pada Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan

Media sosial dikalangan siswa saat ini menjadi sesuatu yang menyenangkan, karena memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi satu sama lainnya dengan berbagai aplikasi media sosial yang dapat digunakan untuk berinteraksi. Perkembangan teknologi dan informasi semakin maju sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini hampir seluruh siswa telah menggunakan media sosial yang beragam. Media sosial yang ada pada saat ini sangat bervariasi mulai dari WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, TikTok dan lain-lain.

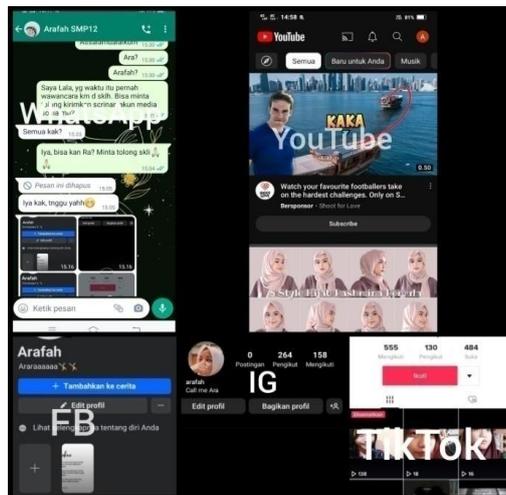
Akun media sosial siswa yang bervariasi diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IX, mengatakan bahwa:

Media sosial yang saya punya itu WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok. Saya pakainya sejak SD kelas 6. Paling sering dibuka itu WhatsApp. (Arafah, siswa, *wawancara*, 17 Februari 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas VIII, mengatakan bahwa:

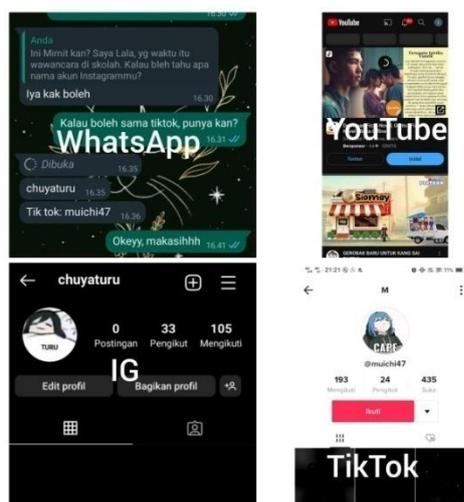
Punya WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Dulu sempat punya Telegram, tapi udah dihapus. Saya mulai pakai media sosial sejak kelas 6 SD, Kak. Paling sering buka WhatsApp, YouTube, dan TikTok. (Mustika, siswa, *wawancara*, 1 Maret 2023).

Dari pernyataan beberapa informan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2023, bahwa media sosial yang digunakan pada siswa bervariasi, hal tersebut dapat dilihat dari akun-akun media sosial yang dimiliki oleh siswa. Peneliti meminta siswa untuk memperlihatkan akun media sosialnya, untuk membuktikan bahwa benar adanya siswa mempunyai akun media sosial tersebut.



Gambar 4.1 Media sosial yang digunakan oleh Arifah siswa kelas IX

Tidak jauh berbeda juga dengan media sosial yang digunakan oleh Mustika siswa kelas VIII, berikut dokumentasi media sosial yang digunakan:

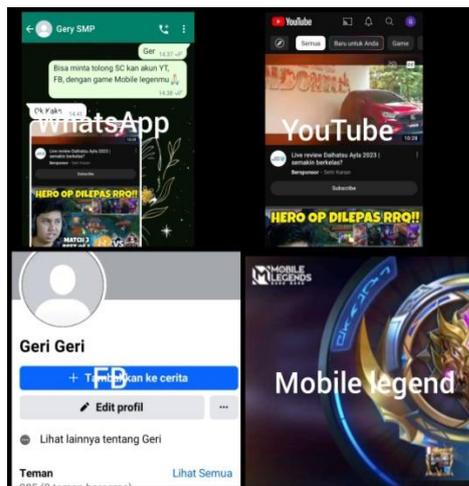


Gambar 4.2 Media sosial yang digunakan oleh Mustika siswa kelas VIII

Game online menjadi salah satu jenis media sosial yang juga digunakan oleh siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan, *game* yang dimaksud oleh informan adalah Mobile Legend. Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, mengatakan bahwa:

Saya punya media sosial WhatsApp, YouTube, Facebook, sama *game*. Punya medsos itu kelas 6 SD. Paling sering WhatsApp, *game* Mobile Legends, sama YouTube, Kak. (Gerry, siswa, wawancara, 1 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa siswa telah mengerti dan aktif dalam menggunakan media sosial. Tidak diragukan lagi bahwa media sosial sudah tidak asing lagi, siswa mempunyai lebih dari dua media sosial yang digunakan setiap harinya dan mulai mempunyai akun media sosial sebelum masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).



Gambar 4.3 Media sosial yang digunakan Gerry siswa kelas VIII

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait penggunaan media sosial yang dimiliki. Berikut penuturan dari siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan kelas IX, mengatakan bahwa:

Pake WhatsApp karena buat chat-chat teman, kadang chat buat nanya tugas, terus gampang juga buat nelfon, bisa buat atau lihat status teman. Buka Instagram karena buat *instastory*, buat foto-foto karena efek-efek kameranya banyak, di *explore* Instagram juga bisa macam-macam dilihat, seperti kata-kata motivasi. Di TikTok nonton video lucu, video tutorial, terus banyak

tren juga jadi menarik pokoknya. Kalau di YouTube juga nonton video, biasanya nonton video musik. Kadang juga cari-cari video pembelajaran. Di FB itu, lihat postingan teman-teman sekolah dulu atau mau lihat postingan jualan *online* baru buka Facebook. (Arafah, siswa, *wawancara*, 17 Februari 2023).

Hal berbeda juga disampaikan oleh penuturan salah satu siswa, mengatakan bahwa:

WhatsApp pastinya buat komunikasi, kaya buat nanya-nanya tugas atau ngajak nongkrong karena lebih gampang kalau pake WA. Terus YouTube buat nonton *streaming game* pokoknya nontonnya tentang *game-game*. Kalau Mobile Legend buat mabar. (Gerry, siswa, *wawancara*, 1 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa siswa menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan siapapun, baik itu keluarga, maupun teman-teman. Bagi siswa WhatsApp menjadi aplikasi yang praktis untuk digunakan chattingan dengan siapa saja, selain itu siswa menggunakan WhatsApp untuk membuat atau melihat Status WhatsApp. Aplikasi TikTok menjadi media sosial yang juga digemari oleh siswa. TikTok digunakan oleh siswa untuk menonton video yang beragam; seperti video lucu atau video tutorial. Berbagai tren juga terdapat di TikTok sehingga membuat anak remaja penasaran untuk mencari tahu dan mengikuti tren yang sedang berkembang.

Siswa juga menggunakan media sosial Instagram. Aplikasi ini digunakan siswa untuk berbagi foto ataupun video. Siswa senang memanfaatkan fitur *instastory* dan *Explore* Instagram. Selanjutnya adalah media sosial Facebook, meskipun siswa sudah jarang mengakses Facebook tetapi masih mengaksesnya untuk melihat postingan teman-teman dan orang-orang yang berjualan online.

Media sosial yang berikutnya adalah YouTube, siswa menggunakannya untuk menonton video. Siswa yang senang *game*, akan selalu membuka YouTube

untuk menonton *streaming game* para *youtuber gamers*, untuk sekedar menonton atau melihat *skill* atau cara bermain yang benar. *Game Online* menjadi aplikasi yang juga digunakan oleh siswa, *game online* yang dimaksud adalah Mobile Legends, *game* ini digunakan oleh siswa, karena dapat dimainkan bersama teman-teman atau istilahnya *mabar* (*main bareng*) sehingga bertambah seru dalam memainkannya.

Selanjutnya adalah hasil wawancara dengan siswa terkait waktu penggunaan media sosial serta alasan siswa sangat senang mengakses media sosial yang mereka punya. Berikut penuturan dari siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan kelas XI, mengatakan bahwa:

Sering sekali Kak, bangun pagi, pulang sekolah, dan malam juga. Senang pake WhatsApp karena mempermudah komunikasi, bisa nanya tugas, bisa buat dan lihat status, fitur-fiturnya kan cukup banyak, Kak. Kemudian TikTok karena konten-konten videonya banyak, terus videonya juga pendek-pendek jadi betah buat *scroll* beranda. YouTube juga begitu, buat nonton. Lebih sering dipake buat nonton konten-kontennya Jes No Limit dan Oura Gaming. Terus *game* Mobile Legend suka karena bikin tidak bosan, asik, seru, bisa *mabar* juga, trus bisa komunikasi dengan satu timnya kita. (Dani, siswa, *wawancara*, 17 Februari 2023).

Pernyataan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh salah satu informan, berikut hasil wawancara dengan siswa kelas VII, mengatakan bahwa:

Setiap hari sering sekali buka medsos, bangun tidur pasti ceknya HP. Buka WhatsApp cek ada chat temankah atau ada info apa begitu di grub kelas. Terus pulang sekolah pasti buka HP, malam juga begitu, kalau bantu orang tua baru ndak pegang HP, karena nanti kena marah. Senang akses media sosial karena mempermudah komunikasi, cari informasi juga kaya video belajar kalau ada tugas. Senang buka WhatsApp karena gampang buat chat dengan siapa saja, atau nanya teman kalau tidak dimengerti tugasnya, terus bisa telfonan juga, kalau ada teman yang buat status bisa kita komen. Kalau Instagram senang karena banyak efek kameranya, bisa buat *instastory*, bisa dapat informasi yang macam-macam juga, kaya gosip-gosip begitu. Kemudian TikTok dan YouTube karena itu bisa nonton konten-konten lucu, Kak. Tapi kalau TikTok videonya pendek-pendek jadi betah lama-lama buat

nonton, kalau YouTube videonya lebih panjang, tapi tetap seru juga nonton vlog dan mukbang. Facebook sukanya karena bisa lihat postingan orang yang jualan *online*, jadi kalau ada yang tertarik bisa pesan, kaya *casing* HP. (Ririn, siswa, *wawancara*, 7 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa penggunaan media sosial saat ini sangat banyak digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya siswa sering sekali menggunakan media sosial setiap jam ataupun setiap hari, bahkan bisa menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari untuk *online* dan mengakses berbagai informasi di jejaring sosial. Siswa juga memiliki berbagai alasan mengapa sangat senang dalam menggunakan media sosial yang beragam, mulai dari WhatsApp, TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan Mobile Legend. Berbagai macam aplikasi tersebut menawarkan berbagai fitur yang menarik sehingga siswa menjadi tertarik dalam menggunakannya. Siswa senang mengakses media sosial karena mempermudah komunikasi, mencari informasi, mencari tugas-tugas sekolah dengan cara berkomunikasi dengan teman melalui media sosial, ataupun merasa terhibur sehingga menjadi hiburan bagi siswa. Keasyikan dengan media sosial membuat siswa lupa dengan waktu sehingga bisa menghambat aktifitas sehari-hari mereka. Ketika mengakses media sosial siswa merasa nyaman dan merasa terhibur, sehingga hal-hal yang semestinya dilakukan menjadi terabaikan.

Penggunaan media sosial pada siswa juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Sekarang ini media sosial sudah semua kalangan yang pakai, bahkan sepertinya siswa lebih banyak punya media sosial dari kita ini guru-guru. Hampir semua siswa punya media sosial sendiri, mulai dari WA, FB, TikTok, YouTube dan lain sebagainya. Anak-anak menggunakan untuk berkomunikasi pastinya, juga mencari informasi mengenai pembelajaran, kemudian sebagai hiburan, karena anak-anak ini mudah sekali tertarik

dengan sesuatu yang menghibur atau menyenangkan. (Arif Effendi, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan telah mengenal bahkan telah menggunakan beberapa jenis media sosial, diantara bentuk-bentuk media sosial yang digunakan pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan yaitu: WhatsApp, TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan *game online*. Dengan kemajuan di bidang teknologi, tidak dapat dipungkiri jika di kalangan siswa telah menggunakan media sosial yang beragam. Siswa menggunakan media sosial tersebut sebagai tempat untuk berkomunikasi, mencari informasi, mencari tugas-tugas sekolah dengan cara berkomunikasi dengan teman melalui media sosial, dan mencari hiburan.

4.1.2 Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial pada Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan

Penggunaan media sosial di era modern sekarang ini, tentunya sangat berguna dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam aktifitasnya sehari-hari. Akan tetapi, jika digunakan secara tidak bijaksana dapat menyebabkan penyalahgunaan, terutama bagi siswa yang masih butuh bimbingan guru dan orang tua. Dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan diantaranya, yaitu:

1. Menirukan sesuatu yang dilihat di media sosial

Dampak negatif media sosial yang terlihat pada siswa salah satunya ialah menirukan sesuatu yang dilihat di media sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Februari 2023, bahwa dampak dari

penggunaan media sosial pada siswa yaitu terlihat siswa cenderung menirukan apa yang sering dilihat di media sosial seperti gaya berbicara, dan gaya berpakaian.

Dampak negatif dari penggunaan media sosial pada siswa tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 12 Konawe Selatan, beliau mengatakan bahwa:

Sekarang anak-anak hampir semua punya media sosial, apapun bisa diposting oleh mereka, baik itu perundungan, pembulian, dan masih banyak hal negatif lainnya. Sehingga yang juga berdampak adalah sekolah. Sekolah juga yang akan dicap buruk oleh masyarakat. Dampak yang terlihat sekarang oleh anak-anak pertama, ikuti gaya tren. Para siswa ini sering melihat TikTok atau Instagram, dan masih banyak media sosial lainnya, mereka bisa ikut-ikutan tren yang ada di medsos tersebut, seperti gaya bicara, gaya berpakaian, perilaku atau perbuatannya, dan seterusnya. Apalagi anak-anak SMP ini yang masih labil, sehingga apa yang mereka lihat itu yang mereka ikuti. Berikutnya yaitu, hidupnya seperti apa yang dia inginkan. Misalnya dia idolanya korea. Inilah yang anak-anak gandrungi, sehingga gaya rambutnya, potongannya, atau bahkan rambutnya dicat juga. Nah itulah dampak negatif yang tidak seharusnya mereka ikut, karena sekolah punya aturan sendiri yang harus ditaati. (Subari, S.Pd., M.Pd, Kepala Sekolah, *wawancara*, 10 Maret 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling, beliau mengatakan bahwa:

Dampak negatif penggunaan media sosial ini memang cukup banyak. Anak itu sudah punya HP sendiri, jadi mereka bebas melihat apa saja di media sosial mereka dan biasanya mereka lebih cenderung meniru apa-apa yang mereka lihat di media sosialnya. Seperti bahasa yang mereka gunakan kurang enak didengar, karena dari media sosial itu banyak kata-kata yang lagi viral dan dianggap hal biasa oleh anak-anak. (Juvita, S.Pd, guru Bimbingan Konseling, *wawancara*, 13 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu siswa cenderung menirukan apa yang sering dilihat di media sosial. Masing-masing siswa telah mempunyai media sosial sehingga bebas menggunakan media sosial yang dimiliki, mengakibatkan siswa meniru apa yang

dilihat dari konten-konten video ataupun gambar, seperti gaya berbicara maupun gaya berpakaian yang kurang enak didengar ataupun dilihat.

Dari pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Dampak dari media sosial ini memang banyak. Baik itu dampak positif atau negatifnya. Yang tadi saya bilang bahwa peserta didik ini menggunakan media sosial sebagai tempat mencontoh hal-hal negatif terus dipraktikkan di kehidupan sehari-hari, seperti; kata-kata yang sekarang lagi viral itu, kemudian siswa perempuan menggunakan jilbab tapi rambutnya sengaja diperlihatkan. (Sugito, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Hal tersebut juga diperkuat dengan alasan siswa senang mengikuti apa yang dilihat atau didengarnya dari media sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang siswa, bahwa:

Biar kelihatan cantik, Kak. Karena banyak yang begitu saya lihat, jadi pas dilihat kaya keren makanya saya ikut-ikutan juga. (Ayu, siswa, *wawancara*, 17 Maret 2023)

Hal berbeda juga diungkapkan oleh seorang siswa laki-laki, bahwa:

Karena memang lagi viral, Kak. Terus banyak orang yang bicara begitu, di mana-mana. Jadi ikut-ikutan, terus terbiasamih. Kalau yang viral-viral begitu lucu kedengarannya. (Gerry, siswa, *wawancara*, 1 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut memperjelas bahwa siswa begitu senang mengikuti sesuatu yang lagi tren atau viral di media sosial. Siswa sebagai pengguna media sosial menganggap bahwa hal-hal yang dilihatnya di media sosial merupakan sesuatu yang menghibur dan menyenangkan. Sehingga siswa dengan bebas mencontoh atau mengikuti apa yang dilihat di media sosialnya. Padahal tidak semua yang viral tersebut patut ditiru. Seperti: mengikuti bahasa-bahasa gaul dan gaya berpakaian yang tidak seharusnya digunakan di lingkungan sekolah.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial yang terlihat di lingkungan sekolah ialah siswa menirukan apa yang dilihat di media sosial, seperti gaya berbicara maupun gaya berpakaian.

2. Siswa menjadi malas

Dampak negatif media sosial yang terlihat pada siswa berikutnya ialah siswa menjadi malas. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Februari 2023, bahwa dampak dari penggunaan media sosial pada siswa yaitu terlihat siswa malas mengerjakan tugas sekolah, dan malas melaksanakan salat. Terlihat siswa ketika azan tidak langsung bergegas ke musala, masih terdapat siswa yang bermain *game* sembunyi-sembunyi sehingga malas untuk mengambil wudhu dan malas bergegas ke musala. Masih terlihat juga siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah sebelum guru masuk di kelas dengan menyalin pekerjaan rumah (PR) temannya.

Dampak negatif dari penggunaan media sosial pada siswa tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa IX terkait dampak negatif penggunaan media sosial yang dirasakannya, bahwa:

Kalau sudah terlanjur betah buka medsos kadang bikin kita jadi malas, Kak. Malas makan, malas belajar, kadang nunda-nunda salat, makanya orang tua suka marah. Kalau sudah asik *scroll* Instagram atau nonton-nonton konten yang muncul di TikTok bawaannya pengen rebahan terus, kalau misalnya disuruh cuci piring sama Mama, pasti bilanginya iya nanti sebentar, ditunda-tunda saja terus kerjanya, makanya kena marah. (Syanti, siswa, *wawancara*, 17 Februari 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

Kadang suka nunda-nunda Kak. Misalnya Kak, kalau asikmi kita chatingan atau asikmi *scroll* sosmed, pasti dalam hati bilang sebentarpi

deh kerja tugas atau salat masih adajih waktu, lama-lama dilupajih juga. Ujung-ujungnya kerjakan tugas di sekolah. (Alfiana, siswa, *wawancara*, 1 Maret 2023).

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Terkadang siswa juga ini malas, malas ibadah, malas kerjakan tugas, dan menganggap enteng pekerjaan rumah itu. Hal ini dikarenakan siswa itu terlalu keasikan dengan media sosialnya, keasikan main *game*, sampai jadi malas kerjakan tugas, malas salat juga. Sudah sering saya nasihati agar anak-anak bisa memanfaatkan waktunya dengan baik. (Arif Effendi, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu siswa malas belajar, malas mengerjakan tugas di rumah, dan malas atau menunda-nunda melaksanakan ibadah. Media sosial yang begitu beragam membuat siswa tidak bisa lepas dan *handphone* yang dimiliki, karena terlalu nyaman dan senang menggunakannya. Namun, apabila penggunaanya berlebihan akan merugikan diri sendiri. Terlebih apabila sampai lupa makan, tubuh bisa terkena sakit karena tidak terpenuhi kebutuhannya. Sama halnya ketika menunda-nunda atau malas melaksanakan salat dan hal tersebut berlangsung cukup lama dapat menjadi kebiasaan buruk.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa mengenai dampak negatif media sosial, pernyataan dari ibu Masna tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan di atas, beliau mengatakan bahwa:

Iya, banyak sekali dampak positifnya, tapi memang dampak negatifnya juga banyak. Saya lihat itu di TV, di FB, kecanduan main *game*, adamih juga yang terganggu kesehatannya, penglihatannya jadi buram, karena keseringan main HP. Tapi yang saya lihat di anak saya terkadang dia malas, malas makan, kalau sudah asik main hp pasti HP nya terus yang dia lihat, dia juga kadang malas belajar, nunda-nunda salat juga. Saya sebagai orang tua pasti selalu mengingatkan dia agar kewajiban-kewajibannya

jangan ditinggalkan. Tapi namanya anak-anak jadi harus sabar-sabar saja kalau dia tidak mendengarkan. (Hartati, orang tua siswa, *wawancara*, 24 Februari 2023).

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh orang tua siswa, beliau mengatakan bahwa:

Iya Nak, banyak memang dampak negatifnya. Selalu itu saya ingatkan dia, jangan main HP terus-terusan, kadang pulang sekolah bukannya makan, malah main HP sambil rebahan, nanti sakit perut baru mengeluh. Yang parah lagi kalau sudah waktunya salat malah dia masih main *handphone*, haruspi mengomel dulu baru mau dia dengar. Susah memang sekarang anak-anak kalau dikasih tahu. (Masna, orang tua siswa, *wawancara*, 15 Maret 2023).

Dari beberapa pernyataan tersebut siswa tidak bisa membagi waktunya dengan baik, waktu yang harusnya digunakan untuk belajar, makan, ataupun salat tapi dikorbankan untuk kepuasan bermain media sosial. Apalagi media sosial yang siswa miliki lebih dari dua dan setiap harinya lebih dari satu media sosial yang digunakan, sehingga siswa menjadi malas; kewajiban sebagai pelajar untuk mengerjakan tugas atau belajar sejenak ditinggalkan hanya untuk mengakses media sosial.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan tanpa sadar menyita waktu. Waktu yang harusnya bisa digunakan untuk belajar, mengerjakan tugas, dan beribadah, terkikis dengan keberadaan media sosial sehingga siswa menjadi malas untuk mengerjakannya.

3. Bertindak tidak sopan

Dampak negatif media sosial yang terlihat pada siswa berikutnya ialah siswa terlihat tidak sopan kepada guru maupun temannya, siswa mengeluarkan kata-kata kasar ketika berbicara. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh

peneliti pada tanggal 20 Februari 2023, bahwa dampak dari penggunaan media sosial pada siswa yaitu terlihat siswa ketika berbicara kepada teman-temannya kurang sopan dan lebih sering mengeluarkan kata-kata kasar.

Dampak negatif dari penggunaan media sosial pada siswa tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak juga kurang sopan lah istilahnya, sering sekali didengar kata-kata kasar keluar dari mulutnya anak-anak. Terkadang juga anak-anak berkata hai pak bro atau halo ibu bro, seharusnya tidak mereka ucapkan kepada gurunya. Saya sudah sering menasihati, tetapi namanya anak-anaknya masih saja diulangi. (Sugito, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling, beliau mengatakan bahwa:

Dampak berikutnya, ya anak-anak berkata dan bersikap kurang sopan, ketika mereka berbicara dengan teman-temannya atau ke gurunya bahasa-bahasa kurang sopan itu sering terucap, menggunakan jilbab juga rambutnya kelihatan, bajunya sengaja dipendekkan, sudah sering kami nasihati agar jangan berbicara kurang sopan seperti itu, tetapi masih saja ada diantara mereka yang melakukan. (Juvita, S.Pd, guru Bimbingan Konseling, *wawancara*, 13 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu siswa bersikap kurang sopan kepada teman-teman dan gurunya. Berbicara kurang sopan dengan mengeluarkan kata-kata kasar sering terucap dari mulut siswa. Seperti; kata-kata umpatan yang tidak baik diucapkan, kemudian siswa juga berkata “Hallo Pak bro atau Hallo ibu bro kepada guru di sekolah. Kemudian siswa juga kurang sopan dalam berpakaian, karena tidak sesuai dengan peraturan sekolah seperti; menggunakan jilbab tetapi rambutnya sengaja diperlihatkan agar terlihat lebih kekinian.

Dampak negatif dari penggunaan media sosial tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa, mengatakan bahwa:

Kadang kalau kaget atau marah pasti bicaranya kurang sopan begitu, Kak. Itupun spontan begitu, karena terbiasamih juga. Teman-teman sebagian ada yang begitu Kak, rambutnya sengaja sekali dikasih lihat, guru-guru juga seringmi tegur hanya lama-lama berubah lagi. (Alfiana, siswa, wawancara, 1 Maret 2023).

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh seorang siswa laki-laki, mengatakan bahwa:

Kalau main *game* atau kalau lagi marah ya tiba-tiba saja keluar kata-katanya yang kurang sopan, Kak. Sebenarnya tidak bagus begitu, tapi yak karena sering kita dengar orang bilang begitu, ya lama-lama terbiasami juga. (Wandi, siswa, wawancara, 17 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut memperjelas bahwa siswa sering menggunakan kata-kata umpatan secara spontan karena terbiasa mengucapkan kata umpatan dan terbiasa mendengar orang-orang di sekitarnya mengucapkan kalimat umpatan tersebut. Kemudian perilaku negatif berikutnya yaitu masih terdapat siswa yang menggunakan jilbab dengan sengaja memperlihatkan rambutnya. Sehingga siswa kurang sopan dalam hal berbicara maupun dalam hal berpakaian.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial yang terlihat di lingkungan sekolah ialah siswa kurang sopan dalam hal berpakaian maupun berbicara.

Dari pemaparan dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan, berdasarkan hasil wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dampak negatif dari penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan yaitu: siswa menirukan sesuatu yang dilihat di media sosial, siswa menjadi malas untuk

belajar, mengerjakan tugas, dan beribadah, kemudian siswa bertindak tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara.

4.1.3 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial pada Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam memberikan upaya penting terhadap siswa di sekolah, dengan berkembangnya pengetahuan siswa dalam bidang teknologi, tentu membutuhkan arahan atau bimbingan dalam perkembangan zaman. Media sosial menjadi hal yang mengkhawatirkan pada siswa, karena berbagai hal disajikan di media sosial yang memiliki efek negatif pada siswa. Terlebih lagi di usia sekolah yang sangat mudahnya terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didengar, tidak selamanya hal tersebut memberikan dampak positif akan tetapi juga dampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan upaya untuk mengatasi dampak negatif dalam penggunaan media sosial.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 12 Konawe Selatan terkait pentingnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial, bahwa:

Tentu sangat penting. Karena secara perilaku dan sopan santun atau norma-norma agama, guru agama banyak berperan. Karena menyangkut kehidupan. Guru-guru mata pelajaran yang lain bukannya tidak penting, penting juga tapi guru agama ini memberikan pendidikan keagamaan kepada siswa, memberikan nilai-nilai moral akhlak yang baik bagi siswa. Apalagi semakin berkembangnya zaman teknologi semakin meningkat, yang juga memberikan efek negatif bagi siswa maka dibutuhkan pencegahan-pencegahan dengan memberikan pengetahuan akan bahaya dari penyalahgunaan media sosial. Jadi guru agama ini mengajarkan keimanan kepada siswa untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merusak diri. (Subari, S.Pd., M.Pd, Kepala Sekolah, wawancara, 10 Maret 2023).

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bahwa:

Iya pasti penting sekali, karena guru agama yang mengajarkan ilmu agama kepada siswa, sehingga diharapkan siswa ini punya akhlak yang baik. Sehingga dalam menggunakan teknologi apalagi zaman sekarang siswa tidak menyalahgunakan. (Juvita, S.Pd, guru Bimbingan Konseling, wawancara, 13 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam penting sekali. Guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah keislaman, sehingga dalam kehidupan dan perilakunya siswa akan selalu membawa nilai-nilai keislaman, termasuk juga dalam penggunaan teknologi, khususnya penggunaan media sosial agar siswa dapat memanfaatkan penggunaan media sosial dengan baik.

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa menjadi hal yang mengkhawatirkan dari sisi negatif penggunaannya. Maka dibutuhkan suatu upaya yang dapat mengatasi hal tersebut. Upaya guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa. Upaya tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Menginformasikan dampak negatif dan positif penggunaan media sosial

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif media sosial pada siswa selanjutnya adalah memberikan informasi mengenai dampak negatif dan positif akibat penggunaan media sosial secara berlebihan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan penyampaian informasi terkait dampak negatif dan positif dalam penggunaan media sosial, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penyampaian

informasi dampak negatif dan positif penggunaan media sosial juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan juga memberikan penjelasan akan bahaya dampak negatif dari penyalahgunaan media sosial, selain itu memberikan informasi mengenai dampak positifnya, saya sering menyampaikan ke anak-anak bahwa meskipun medsos itu memberikan kemudahan, tetapi jangan sampai medsos itu membuat dirinya menjadi malas, baik itu kerja tugas, dan lain-lain, diusahakan untuk bijak mengatur waktunya. Kemudian, dari informasi yang disampaikan kepada siswa juga agar siswa dapat selektiflah menyaring atau menyebarkan informasi. Dengan cara ini maka kita berharap siswa akan tahu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di media sosial. (Arif Effendi, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, 28 Februari 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

Penyampaian mengenai baik buruknya menggunakan *handphone* juga penting ya kita berikan kepada siswa, agar semua informasi yang mereka dapatkan itu dapat disaring dengan baik dan tentunya tidak menyalahgunakan. Saya menyampaikan ke anak-anak itu agar mereka ini tidak merugikan dirinya sendiri dan tidak merusak nama sekolah dan orang tuanya. (Sugito, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, 28 Februari 2023).

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa, mengatakan bahwa:

Iya Kak, pak guru kadang kasih tahu kita kalau jangan keseringan main HP, nanti tugasnya jadi tidak dikerjakan. Kita juga dikasih tahu apa-apa yang baik dan tidak baiknya. Terus pernah juga ada waktu itu teman yang posting sembarangan, terus di kelas kita dikasih tahu kalau punya media sosial itu harus dipergunakan dengan baik, karena apa yang kita bagikan di medsos banyak orang yang lihat. (Mustika, siswa, wawancara, 1 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan informasi mengenai dampak negatif dan positif penggunaan media sosial. Dari informasi yang disampaikan kepada siswa, diharapkan siswa dapat menyaring hal-hal baik,

bijak menggunakan *handphone*, dan bijak dalam menggunakan media sosial masing-masing, sehingga siswa tidak menyalahgunakan media sosial yang dimiliki. Dengan cara penyampaian informasi maka guru berharap siswa menjadi tahu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di media sosial.



Gambar 4.4 Penyampaian informasi dampak negatif dan positif media sosial

Berdasarkan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan dampak negatif dan positif penggunaan media sosial kepada siswa sebagai bentuk upaya agar siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan tidak menyalahgunakan penggunaan media sosial.

2. Memberikan nasihat dan teguran kepada siswa

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa selanjutnya adalah memberikan nasihat dan teguran kepada siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Februari 2023, bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat kepada siswa saat di dalam kelas, dan saat apel pagi. Guru menegur siswa saat melanggar peraturan sekolah dengan berpakaian tidak rapih, membolos, berperilaku tidak sopan, kedatangan membawa *handphone*, dan saat siswa tidak bergegas melaksanakan salat Zuhur berjamaah.



Gambar 4.5 Pemberian nasihat dan teguran kepada siswa

Pemberian nasihat dan teguran kepada siswa juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Menasihati siswa agar menggunakan media sosial dengan baik juga menjadi upaya yang kami lakukan, ketika berbaris atau apel pagi saya selalu menasihati siswa untuk menaati peraturan sekolah agar tidak membolos, tidak membawa *handphone*, dan lain sebagainya. Di kelas juga terkadang saya beritahukan agar anak-anak bisa mengatur waktunya dengan baik. Menegur juga jika siswa berlaku tidak sopan dengan guru dan sesama temannya atau kalau misalnya saya mendapatkan anak-anak di media sosialnya memposting status atau apapun itu di media sosialnya yang kurang baik, maka saya langsung tegur bahwa tidak boleh seperti itu, media sosial ini banyak yang lihat, makanya hal-hal yang kurang baik jangan sampai diumbar-umbar di medsos. (Arif Effendi, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh pak Sugito selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait upayanya dalam memberikan nasihat dan teguran, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu yang saya lakukan yaitu menasihati mereka di kelas, saya mewanti-wanti siswa itu untuk tidak merugikan dirinya sendiri dengan bijak bermedia sosial. Bijak dalam mengatur waktunya, jangan hanya membuang-buang waktu dengan bermedia sosial. Saya selalu mengatakan kepada siswa bahwa manfaatkan media sosial dengan cara yang baik, mencari sesuatu yang bermanfaat serta tidak membagikan sesuatu yang tidak baik untuk dilihat orang lain. Tidak melihat video ataupun foto yang mengandung unsur negatif dalam media sosial karena akan dipertanggungjawabkan. Kemudian memberi teguran, gurukan punya grub dengan siswa, masing-masing kami punya media sosial juga, nah kami juga sering memantau anak-anak ini. Apalagi remaja perempuan, kadang mereka membuat status terlalu fulgar pokoknya bebas sekali, hal-hal yang tidak seharusnya dijadikan status mereka jadikan status. (Sugito, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan nasihat dan teguran kepada siswa. Guru memberi teguran kepada siswa jika terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah atau memposting sesuatu yang tidak baik di media sosialnya. Pemberian nasihat dan teguran kepada siswa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang baik jangan hanya sekedar bermedia sosial, kemudian mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk tidak menggunakan media sosial untuk hal-hal negatif.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat dan teguran juga diungkapkan oleh siswa, mengatakan bahwa:

Biasanya ditegur Kak, kalau lagi baris atau lagi di kelas. Kadang ditegur karena ada siswa yang bawa *handphone* diam-diam, atau bajunya tidak rapih, pake kata-kata kasar begitu, atau ribut pas mau salat zuhur. Habis ditegur terus dinasihatin sama pak guru. Yang saya ingat nasihatnya itu salatnya jangan ditunda-tunda, jangan membuang-buang waktu, pokoknya harus digunakan waktunya dengan baik jangan main *game* terus-terusan. (Ririn, siswa, wawancara, 7 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut memperjelas bahwa guru selalu memberikan nasihat dan teguran kepada siswa apabila siswa melakukan pelanggaran seperti; berpakaian tidak rapih, tidak segera ke musala untuk mengerjakan salat Zuhur berjamaah, ketahuan membawa *handphone* ke sekolah, bermain *game* di lingkungan sekolah, dan kurang sopan dengan berbicara mengeluarkan kata-kata kasar. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2023, masih terdapat siswa ketika telah ditegur dan dinasihati masih melakukan hal yang sama yaitu masih berkata kasar, masih menunda-nunda melaksanakan salat dan membolos. Sebagaimana pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Pasti ada saja siswa yang seperti itu, ketika dinasihati bilanginya iya, tidak akan mengulangi lagi, tapi dilain kesempatan masih saja melakukan hal yang sama. Ini menjadi salah satu hambatan juga bagi kami, karena masih adanya siswa yang seperti itu. (Arif Effendi, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling, beliau mengatakan bahwa:

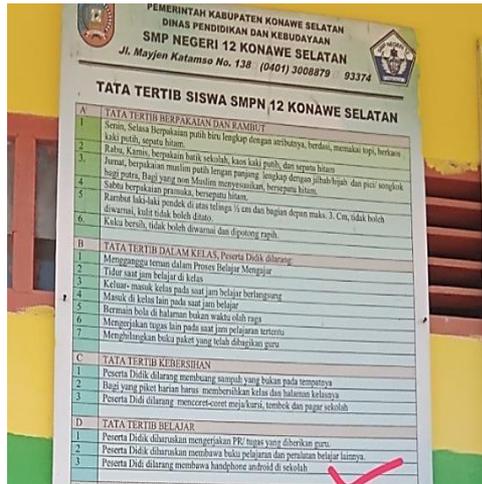
Oh iya sudah pasti ditegur dan dinasihati, tetapi tidak semua peserta didik yang ketika telah dinasihati tidak mengulangi lagi. Karena yang saya lihat siswa ini sudah ditegur tapi tidak lama kemudian masih melanggar. (Juvita, S.Pd, guru Bimbingan Konseling, *wawancara*, 13 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan nasihat dan teguran kepada siswa, akan tetapi masih terdapat sebagian siswa yang tidak mengindahkan teguran dan nasihat dari guru untuk tidak mengulangi kesalahan yang siswa lakukan di SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial, yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri, terkadang siswa hanya sekedar mendengarkan saja nasihat yang disampaikan oleh guru, tetapi setelah itu masih saja melanggar.

Berdasarkan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial dengan memberikan nasihat dan teguran kepada siswa agar siswa mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk bijak dalam menggunakan media sosial.

3. Larangan membawa *handphone* ke sekolah dan pemberian sanksi

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial yang berikutnya adalah adanya peraturan di sekolah untuk melarang siswa membawa *handphone* ke sekolah dan pemberian sanksi bila siswa melanggar.



Gambar 4.6 Tata tertib larangan membawa *handphone* ke sekolah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2023, bahwa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan memberikan peraturan untuk tidak membolehkan siswa membawa *handphone* ke sekolah dan pemberian sanksi berupa pemanggilan orang tua. Akan tetapi, meskipun ada larangan membawa *handphone* ke sekolah, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti masih terdapat siswa yang melanggar aturan di sekolah dengan membawa *handphone* secara diam-diam, padahal siswa tahu bahwa membawa *handphone* merupakan larangan yang harus ditaati.

Larangan membawa *handphone* ke sekolah dan pemberian sanksi juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Larangan membawa *handphone* ke sekolah menjadi salah satu upaya yang dilakukan agar tidak terjadi penyalahgunaan media sosial di sekolah, kemudian agar siswa juga bisa konsentrasi dalam pembelajaran, jika ada yang melanggar, dan saya temukan itu maka saya menyita HPnya dan membawanya di guru BK, sanksi yang diberikan yaitu dibuatkan surat panggilan orang tuanya. Dengan adanya sanksi tersebut diharapkan anak-anak menjadi takut, karena jika melanggar kedua kalinya maka dikembalikan nanti saat dia tamat. (Arif Effendi, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, 28 Februari 2023).

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Bimbingan Konseling, mengatakan bahwa:

Ya, betul. Di SMP Negeri 12 Konsel ini memang ada peraturan bagi siswa dilarang membawa *handphone* ke sekolah. Bagi siswa yang melanggar aturan, dengan kedatangan membawa *handphone* akan diberikan hukuman. maka HP-nya kami ambil dan kami membuat surat panggilan kepada orang tua siswa. HP tidak boleh diambil kecuali orang tua siswa yang mengambil langsung di sekolah dan menandatangani surat pernyataan. Jika suatu saat anak tersebut kedatangan lagi membawa, maka akan kami ambil dan dikembalikan ketika mereka tamat. Terkadang kami bisa masih menemuka siswa yang berani membawa HP, padahal jelas sekali peraturan sekolah kalau ada larangannya, hanya mereka ini masih bandel sekali. (Juvita, S.Pd, guru Bimbingan Konseling, wawancara, 13 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut bahwa larangan membawa *handphone* ke sekolah menjadi bentuk upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa konsentrasi dalam proses pembelajaran dan tidak menyalahgunakan media sosial di lingkungan sekolah. Jika terdapat siswa yang melanggar dengan kedatangan membawa *handphone* ke sekolah maka diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan yaitu *handphone* akan ditahan oleh guru Bimbingan Konseling, kemudian guru Bimbingan Konseling membuat surat pemanggilan orang tua dan menandatangani surat pernyataan. Apabila suatu saat siswa tersebut melanggar, maka *handphone* akan ditahan dan dikembalikan kembali ketika siswa lulus. Dengan adanya peraturan dari sekolah yang melarang siswa agar tidak boleh membawa

handphone dan adanya pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar menjadi salah satu faktor pendukung bagi guru untuk mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial. Namun meskipun demikian masih terdapat siswa yang melanggar peraturan sebagaimana yang dikatakan oleh siswa, bahwa:

Iya Kak, tidak boleh bawa HP. Tapi kadang saya bawa, Kak. Karena kalau guru misalnya tidak masuk kelas, pasti rasanya bosan. Makanya bawa HP biar bisa main. Teman-temanku ada juga yang begitu. Selagi tidak ketahuan guru, karena kalau ketahuan akan diambil, terus hukumannya pemanggilan orang tua. (Syanti, siswa, *wawancara*, 17 Februari 2023).

Dari pernyataan tersebut bahwa masih ada siswa yang membawa *handphone* secara diam-diam tanpa sepengetahuan guru, meskipun siswa tersebut telah mengetahui bahwa membawa *handphone* ke sekolah merupakan larangan yang harus ditaati dan telah mengetahui bahwa jika melanggar peraturan maka akan siap dengan segala konsekuensinya yaitu hukuman berupa pemanggilan orang tua dan *handphone* diambil sementara oleh guru Bimbingan Konseling.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan adanya larangan membawa *handphone* ke sekolah dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar aturan dengan membawa *handphone* ke sekolah. Dengan adanya pemberian hukuman atau sanksi agar siswa tidak menyalahgunakan penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah sehingga memberikan efek jera kepada siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

4. Kerjasama dengan sesama guru

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial yang berikutnya adalah melakukan kerja sama dengan sesama guru SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2023 bahwa guru-guru di SMP Negeri 12 Konawe Selatan saling bekerja sama dalam mengawasi siswa agar tidak melanggar peraturan sekolah dan tidak terjadi penyalahgunaan dalam menggunakan media sosial di lingkungan sekolah.

Adanya kerja sama dengan sesama guru di sekolah juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Bukan hanya guru BK yang bekerjasama, tetapi semua yang ada di sekolah ini, baik itu guru piket, guru mata pelajaran, satpam atau sekuriti, dan tata usaha. Semua bekerja sama untuk mengawasi para siswa. (Subari, S.Pd., M.Pd, Kepala Sekolah, *wawancara*, 10 Maret 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Saling bekerja sama dengan guru-guru itu juga hal yang kami lakukan di sekolah ini untuk sama-sama mengawasi anak-anak, sehingga ketika guru mendapati siswa yang melakukan pelanggaran tentu harus memberikan pengarahan juga agar anak-anak di sekolah ini tidak mudah untuk melakukan pelanggaran. (Arif Effendi, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan saling bekerja sama dengan sesama guru SMP Negeri 12 Konawe Selatan, seperti guru Bimbingan Konseling, guru mata pelajaran, guru piket, dan tata usaha. Kerja sama dilakukan agar siswa tidak melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial. Sebagaimana pernyataan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

Faktor pendukungnya yaitu larangan membawa HP ke sekolah, membantu kami untuk meminimalisir penggunaan medsos di sekolah, dan adanya kerjasama antara kami guru-guru dengan semua yang ada di sekolah juga sangat membantu dalam mengawasi para siswa. (Sugito, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 28 Februari 2023).

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Selain itu, ada kerjasama dari guru-guru di sekolah ini untuk memantau para peserta didik, mulai dari sesama guru PAI, guru piket, guru mata pelajaran, hingga penjaga sekolah. Jadi, jika mereka menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tentunya harus ditindak lanjuti dengan memberikan nasihat atau mengarahkan siswa tersebut ke ruang guru atau ruang BK. (Subari, S.Pd., M.Pd, Kepala Sekolah, *wawancara*, 10 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut memperjelas bahwa faktor pendukung dalam upaya mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu dengan adanya dukungan atau kerja sama dengan pihak-pihak sekolah, baik itu sesama guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, guru Bimbingan Konseling, hingga penjaga atau satpam sekolah sehingga apabila mendapatkan siswa yang melanggar aturan maka ditegur dan diarahkan ke ruang guru atau ruang Bimbingan Konseling. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa upaya dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa yaitu melakukan kerja sama dengan sesama guru di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Dari pemaparan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melalui pembiasaan salat zuhur berjamaah, menginformasikan dampak negatif dan positif penggunaan media sosial, memberikan nasihat dan teguran kepada siswa, larangan membawa *handphone* ke sekolah dan pemberian

sanksi, serta adanya kerja sama dengan sesama guru di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk-Bentuk Media Sosial yang Digunakan Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan

Berdasarkan temuan peneliti, dikalangan siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan telah aktif menggunakan media sosial. Perkembangan teknologi dan informasi semakin maju sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini siswa telah menggunakan media sosial yang beragam dengan segala kemudahan yang ditawarkannya. Jenis media sosial yang digunakan siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan hampir sama dan mayoritas memiliki lebih dari dua jenis media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa diantara bentuk-bentuk media sosial yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan adalah: WhatsApp, TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan *game online*. Jenis media sosial yang digunakan oleh siswa adalah jenis media sosial yang sangat tren di kalangan remaja saat ini. Hal ini disebabkan karena media sosial tersebut memberikan kemudahan dan mempunyai ketertarikan tersendiri bagi siswa sebagai penggunaannya sehingga membuat siswa betah untuk berlama-lama dalam menggunakannya.

Bentuk-bentuk media sosial yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurma Wati (2017) hasil penelitian mengungkapkan bahwa gambaran penggunaan media sosial siswa di SMA Negeri 10 Wajo Beragam atau bervariasi, siswa mayoritas menggunakan media sosial. Adapun jenis media sosial yang digunakan adalah media sosial Facebook,

Blackberry Masanger (BBM), WhatsApp (WA), Line, Twitter, Instagram, dan Youtube.

Begitupun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Burhana Alfikri (2019) hasil penelitian mengungkapkan bahwa media sosial yang digunakan oleh siswa MAN 2 Blitar adalah WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, Shopee, Mobile Legends dan PUBG (*Players Unknown's Battlegrounds*). Siswa yang menggunakan media sosial mengaku bahwa dengan menggunakan media sosial bisa menemukan hal baru serta dapat memenuhi rasa keingintahuan terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan telah menggunakan media sosial sejak kelas VI Sekolah Dasar (SD), sebelum masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penggunaannya siswa sering sekali menggunakan media sosial setiap hari. Siswa memiliki alasan yang beragam dalam menggunakan berbagai jenis media sosial tersebut. Siswa memanfaatkan media sosial untuk *chatting* atau berkomunikasi, bertukar atau mencari informasi, mencari tugas-tugas sekolah dengan berkomunikasi dengan teman-teman melalui media sosial, dan sebagai tempat untuk mencari hiburan. Sebagaimana pengertian media sosial bahwa media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Media berbasis teknologi internet tersebut mendorong dan memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung dengan siapa saja, baik orang terdekat hingga orang asing yang tidak dikenal sebelumnya (Triastuti, dkk, 2017:16).

Bentuk-bentuk media sosial yang digunakan oleh siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan, diantaranya yaitu: WhatsApp, WhatsApp merupakan media

sosial yang banyak digunakan dan paling sering digunakan oleh siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Alasan siswa menggunakan WhatsApp karena dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Siswa juga menggunakan WhatsApp untuk membuat atau melihat Status WhatsApp (SW) yang diposting oleh siapapun yang nomor teleponnya telah disimpan di kontakannya. Dengan adanya fitur tersebut, siswa sangat senang untuk melihat maupun membuat Status WhatsApp dan dapat memberi tanggapan atau respon cepat atas status yang dibagikan oleh siapapun yang berada di kontak WhatsAppnya. Di samping itu, WhatsApp bukan hanya digunakan untuk berkirim pesan tetapi, dapat melakukan panggilan maupun *video call*. Hal ini senada dengan teori dari Pranajaya & Wicaksono (2018) bahwa WhatsApp ialah aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunaannya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena WhatsApp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet. WhatsApp menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia. Dengan kata lain WhatsApp adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*. Banyaknya kemudahan yang tersedia menjadikan aplikasi yang satu ini sangat digemari.

Bentuk media sosial selanjutnya yaitu TikTok. TikTok merupakan media sosial yang juga digunakan oleh siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Siswa menggemari aplikasi TikTok karena dapat menonton video-video yang seru dan menarik. Siswa juga menggunakan untuk membuat dan mengedit video. Berbagai

tren juga terdapat di TikTok sehingga membuat anak remaja penasaran untuk mencari tahu dan mengikuti tren yang sedang berkembang. Durasi video di TikTok juga tidak begitu panjang, sehingga membuat siswa begitu senang untuk menonton dan terus terdorong untuk mencari konten dan informasi baru yang menarik dan menghibur. Sehingga membuat siswa berlama-lama menghabiskan waktunya dengan menonton video yang beragam. Hal ini senada dengan teori dari Marini (2019) bahwa TikTok ialah media audio visual. Media ini berupa video dan foto yang dibuat dengan disandingkan berbagai musik dan sebuah media yang menyebarkan berbagai kreatifitas dan keunikan setiap penggunanya.

Media sosial berikutnya adalah Instagram, siswa yang menggunakan Instagram mengatakan bahwa aplikasi ini digunakan siswa untuk berbagi foto, teks ataupun video. Instagram mempunyai fitur untuk memberikan filter atau *effect* saat mengambil foto atau video sehingga terlihat lebih menarik. Seperti aplikasi WhatsApp, Instagram juga mempunyai fitur *instastory* dimana penggunanya dapat membagikan kegiatan sehari-harinya dan postingan tersebut akan otomatis hilang selama 24 jam. *Explore* Instagram juga digunakan oleh siswa untuk melihat sesuatu yang populer baik itu foto ataupun video yang berkaitan dengan sesuatu yang dicari oleh pengguna, seperti *meme*. Dari Instagram juga dapat melihat perkembangan-perkembangan terkini tentang sesuatu misalnya tentang kegiatan selebritis ternama, film-film yang terbaru dan lain-lain. Dengan demikian siswa yang menggunakan Instagram dapat menemukan hal-hal baru serta dapat memenuhi rasa keingintahuan akan sesuatu yang terjadi. Hal ini senada dengan Prihatiningsih (2017) dalam jurnalnya bahwa Instagram adalah salah satu aplikasi yang gunanya untuk berbagi foto yang

memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

Media sosial selanjutnya yaitu; Facebook, meskipun siswa sudah jarang mengakses Facebook tetapi masih sesekali mengaksesnya untuk melihat postingan atau unggahan status teman-teman lama, bertukar pesan dengan teman-teman, atau hanya sekedar mencari hiburan, selain itu siswa juga mengakses Facebook untuk melihat-lihat postingan orang-orang yang berjualan online sehingga membuat siswa tertarik untuk melihat dan membelinya. Dalam penelitiannya (Ropa dkk., 2021) mengatakan bahwa melalui Facebook, seseorang dapat memperluas pertemanan, membuat dan mengupdate status, bertukar pesan dengan orang lain, dapat membuat halaman pribadi, membagikan berbagai konten, tempat curhat, penyaluran hobi, memperoleh informasi baru. Facebook juga dilengkapi dengan alat privasi untuk membatasi siapa saja yang berhak melihat hal yang dibagikan. Selain itu Facebook juga menjadi salah satu media komunikasi *e-commerce* (*electronic commerce*) dan merupakan media sosial yang menkomunikasikan atau mempromosikan sesuatu termasuk barang jualan. Facebook menjadi tempat strategis untuk memasarkan barang dagangan, seperti: *fashion*, makanan, aksesoris, tas, produk kecantikan, dan lain-lain.

Media sosial yang berikutnya adalah YouTube, siswa menggunakannya untuk menonton video yang durasinya cukup panjang. YouTube sebagai media yang memberikan hiburan berupa video dengan durasi yang cukup panjang juga disenangi oleh siswa, karena banyak juga konten-konten yang disajikan, mulai dari film, video music, *podcast*, *streaming game* atau *video game* dan lain-lain.

Siswa yang senang bermain *game*, akan selalu membuka YouTube untuk menonton *streaming game* youtuber *gamers*, atau sekedar menonton video *game* yang dibagikan oleh youtuber untuk melihat skill atau cara bermain *game* yang benar, seperti *channel* Jes No Limit dan Oura Gaming. Hal ini senada dengan Tinambunan & Siahaan (2022) dalam jurnalnya mengatakan bahwa YouTube merupakan media sosial yang digunakan untuk mengupload video, menonton berbagai video, dan juga bisa berbagi video yang bisa dilihat oleh semua orang. YouTube sangat menarik dan banyak penggunanya karena semua orang bisa melihat konten terasa lebih nyata yang berupa suara maupun visual. Kebanyakan anak muda sekarang menggunakan YouTube untuk menonton *podcast*, mendengarkan lagu, menonton film, menonton video musik, mencari berita terkini dan aktual, menonton video tutorial, dan masih banyak lagi.

Game Online menjadi aplikasi yang juga disenangi oleh siswa, alasan siswa bermain *game* karena lebih seru dan menyenangkan. *Game online* yang dimaksud adalah Mobile Legends, *game* ini begitu disenangi oleh siswa utamanya siswa laki-laki, karena dapat dimainkan bersama teman-teman atau istilahnya *maabar* (*main bareng*), sehingga bertambah seru dalam memainkannya. *Game online* ini juga dilengkapi berbagai fitur yang menarik sehingga siswa dengan mudah menyukainya. Di dalam *game* tersebut juga terdapat fitur *chat rooms* dan *voice chat* (*speaker* dan *microphone*) sehingga pemain dapat saling berkomunikasi secara virtual agar dapat memenangkan pertandingan. Hal ini senada dengan teori dari Kaplan dan Haenlein yang dikutip Mutiawati (2018) bahwa *Virtual game world*, adalah jenis media sosial yang membuat penggunanya untuk saling berinteraksi dengan menggunakan avatar pribadi. Setiap penggunanya bisa

muncul dalam bentuk avatar dan saling berinteraksi seperti dalam dunia nyata, contohnya *game online*. Seperti halnya pernyataan Adingningtiyas (2017) dalam penelitiannya bahwa yang dimaksud dengan *game online* adalah media elektronik yang menyuguhkan permainan berupa tampilan gerak, warna, suara yang memiliki aturan main dan terdapat level tertentu, yang bersifat menghibur dan bersifat adiktif. Secara operasional *game online* adalah sebuah mesin permainan yang memiliki konsep permainan menarik, memiliki gambar tiga dimensi, dan efek-efek yang luar biasa. *Game online* juga dapat disebut sebagai *Virtual game world*.

Jadi jenis media sosial yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan yaitu WhatsApp, TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan *game online*. Ke-enam jenis media sosial tersebut digunakan oleh siswa untuk saling berkomunikasi, mencari tugas-tugas sekolah dengan cara berkomunikasi dengan teman melalui media sosial, sebagai hiburan, sebagai tempat untuk bertukar informasi atau mendapatkan segala informasi dengan melalui banyak aplikasi-aplikasi media sosial yang menyediakan berbagai fitur. Sehingga membuat siswa tertarik dalam menggunakan media sosial yang beragam.

4.2.2 Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial pada Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan

Segala sesuatu di dunia ini senantiasa memiliki dua sifat yang berbeda, saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain, ada siang dan malam, baik dan buruk, bahagia dan sedih, serta lainnya. Termasuk di dalamnya keberadaan teknologi informasi, apabila dicermati memiliki dua hal yang berlawanan. Keberadaan teknologi informasi selain bermanfaat juga terkadang memberikan dampak negatif bagi siswa. Dampak negatif yang dihasilkan merupakan

permasalahan yang patut untuk diperhatikan. Sebagaimana pengertian dampak negatif yaitu pengaruh yang membawa aura negatif, yakni suatu keyakinan untuk mempengaruhi seseorang agar tidak berbuat sesuai tujuan atau menjauhi hal-hal yang baik (Suryaningsih, 2019).

Dampak negatif dapat juga diartikan sebagai keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu (Marpaung, 2018). Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena dengan kemajuan teknologi tentu saja kemajuan ilmu pengetahuan juga akan berjalan seiring dengan majunya teknologi. Penggunaan media sosial sangat berguna dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam aktifitasnya sehari-hari. Akan tetapi, jika digunakan secara tidak bijaksana dapat menyebabkan penyalahgunaan dan dari dampak negatif tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku siswa di sekolah.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan sangatlah beragam. Media sosial memberikan dampak yang tidak baik bagi siswa, siswa akan menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial sehingga siswa menirukan sesuatu yang dilihat di media sosial dari bentuk konten-konten tayangan video hingga gambar, siswa menjadi malas untuk belajar, mengerjakan tugas, dan beribadah, kemudian siswa bertindak tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara dengan mengeluarkan perkataan yang kasar yang tidak sepatasnya siswa ucapkan.

Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu Ingriansari (2019) adapun efek negatif media sosial yang telah mempengaruhi tingkah laku siswa, yaitu tontonan konten negatif, peniruan hal-hal negatif seperti gaya rambut dan gaya berpakaian, kurangnya konsentrasi belajar, serta bertindak tidak sopan dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Begitupun Khairuni (2016) adapun dampak negatif sosial media ialah membuat anak-anak kurang disiplin dan bersifat malas, lalai dan lupa waktu, hingga membuat tugasnya terbengkalai, tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara.

Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan dari dampak negatif penggunaan media sosial yang ditimbulkan di SMP Negeri 12 Konawe Selatan dengan penelitian terdahulu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Sulaiman (2022) hasil penelitian mengungkapkan bahwa efek negatif penggunaan media sosial pada perilaku peserta didik, diantaranya: bahasa yang tidak sopan, perundungan, lupa waktu, dan rasa sosial yang menurun.

Begitupun dalam penelitian Fajar dan Machmud (2020) dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial adalah: (1) Berkurangnya waktu belajar, karena keasyikan menggunakan media sosial. (2) Mengganggu konsentrasi belajar di sekolah. (3) Merusak moral pelajar, karena sifat siswa yang labil, dengan rasa penasaran mereka dapat mengakses atau melihat gambar yang belum pantas dilihat. (4) Menghabiskan uang jajan, untuk mengakses internet. (5) Mengganggu kesehatan, terlalu banyak menatap layar *handphone* maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan.

Tanpa sadar penggunaan media sosial secara berlebihan cenderung banyak menyita waktu. Waktu yang harusnya bisa digunakan untuk belajar, mengerjakan

tugas, makan, dan beribadah terkikis dengan keberadaan media sosial. Siswa juga tidak bisa jauh dari *handphone* kemana-mana membawa *handphone* termasuk ke sekolah, meskipun terdapat larangan membawa tetapi masih saja ada siswa yang membawa *handphone* secara diam-diam.

Semakin berkembangnya sosial media, tidak diragukan lagi bahwa media sosial membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan anak. Adapun pengaruh positif ketika siswa menggunakan media sosial dengan baik misalnya; siswa banyak mendapatkan manfaat diantaranya siswa dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan (memperbanyak teman atau bertemu kembali dengan teman lama), serta memudahkan dalam kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugas-tugas sekolah. Begitu pun sebaliknya terdapat dampak negatif ketika siswa menyalah gunakan media sosial dengan tidak baik, diantaranya dapat dilihat dari banyaknya anak yang menggunakannya bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di media sosial misalnya; Facebook, Twitter, Instagram, TikTok dan lainnya, hingga membuat siswa lalai terhadap tugas-tugasnya sehingga membuat siswa kurang disiplin (Gea, 2019).

4.2.3 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial pada Siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan yang sesuai dengan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dampak negatif dalam

penggunaan media sosial agar siswa tidak menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Umro (2017) bahwa upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Pada penelitian ini peneliti merujuk pada teori dari Ahmad Taufiq, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan kepada siswa secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Wulandari, 2018). Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial di antaranya: menginformasikan dampak negatif dan positif penggunaan media sosial, memberi nasihat dan teguran kepada siswa, larangan membawa *handphone* ke sekolah dan pemberian sanksi, serta adanya kerja sama dengan sesama guru di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan perbedaan dalam upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Konawe Selatan dengan penelitian terdahulu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Umrotul Latifah (2022), hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Upaya preventif guru akidah akhlak yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif yang bernuansa Islami, seperti salat Zuhur berjamaah, salat Duha berjamaah, serta menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Selain itu guru akidah akhlak juga memberikan kontrol kepada siswa berupa sanksi-sanksi. Upaya

kuratif yang diberikan guru akidah akhlak kepada siswa adalah dengan cara memberikan sosialisasi kepada siswa kelas VII, melakukan razia *handphone* kepada seluruh siswa, memberikan nasihat serta memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada siswa.

Peneliti juga menemukan perbedaan dalam upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Konawe Selatan dengan penelitian terdahulu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Farida Ani Wahyuni (2017), hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial Facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung yaitu: (a) Melakukan pengawasan dan pemberian nasihat, (b) Mengadakan kegiatan keagamaan (c) Memberi sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, (d) Memberikan tugas atau tanggung jawab.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ingriansari (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi efek negatif media sosial di SMP Negeri 7 Parepare ada tiga, yaitu pertama dengan tindakan pencegahan melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat kepada peserta didik di sekolah seperti kultum, shalawat, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, dan pembacaan surah-surah pendek. Kedua, tindakan pemberian bimbingan, yaitu bimbingan dengan memberikan nasihat, arahan, dan teguran kepada peserta didik. Ketiga, pemberian sanksi, yaitu berupa pemberian tugas dan pemanggilan orang tua.

Upaya yang dilakukan guru adalah dengan menginformasikan dampak negatif dan positif dari penggunaan media sosial. Hal ini dilakukan oleh guru agar

siswa lebih bijak menggunakan *handphone* dan meminimalisir siswa tidak menyalahgunakan media sosial tersebut. Apalagi saat ini berbagai macam aplikasi yang digunakan oleh siswa yang memudahkan siswa mencari informasi yang beragam sehingga rawan terjadi penyalahgunaan. Oleh karena itu, sebagai pendidik guru memberikan informasi tentang dampak positif dan dampak negatif penggunaan media sosial, sehingga siswa dapat lebih bijak dalam menggunakannya. Dari pernyataan tersebut sesuai dengan peran guru sebagai informator. Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Latifah (2022) peranan guru salah satunya yaitu sebagai informator, yaitu guru harus bisa memberikan informasi dengan baik tentang dampak dari media sosial, perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan. Selain bahan mata pelajaran yang disiapkan oleh guru, maka guru juga memberikan informasi yang baik kepada siswa. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

Memberikan nasihat dan teguran merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu memberi teguran kepada siswa jika terdapat siswa yang melanggar atau memposting sesuatu yang tidak baik maka guru akan menegur siswa tersebut. Guru memberikan nasihat agar siswa memiliki kesadaran didalam dirinya akan efek negatif media sosial. Dari pernyataan tersebut sesuai dengan peran guru sebagai penasihat. Menurut Mukhtar yang dikutip Masruroh (2017) peran guru salah satunya sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin (emosional) dengan siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga harus mampu

memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. Hal ini juga senada dengan Maulida (2019), upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah menasihati siswanya dengan bahasa yang lembut. Memberikan nasihat dan peringatan kepada siswa lebih diutamakan, karena nasihat bisa ungkapkan dimana saja. Nasihat yang baik bisa merubah pandangan siswa untuk menjadi lebih baik lagi.

Larangan membawa *handphone* ke sekolah merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar siswa tidak menyalahgunakan media sosial, sehingga dampak negatif dari penggunaan media sosial dapat diminimalisir. Dengan adanya larangan tersebut, membuat siswa tidak menggunakan *handphone* saat proses belajar berlangsung, meskipun masih ditemukan siswa yang tidak berkonsentrasi dan membawa *handphone* ke sekolah. Bagi siswa yang melanggar aturan maka sanksi yang diberikan adalah pemanggilan orang tua, dan apabila melanggar kedua kalinya maka *handphone* tersebut akan dikembalikan ketika siswa lulus. Memberikan hukuman/sanksi, bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Hukuman dalam sebuah lembaga pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan ataupun balas dendam. Dengan adanya suatu hukuman maka siswa mengerti mana yang salah dan mana yang benar. Tujuan memberikan hukuman kepada siswa agar siswa menghentikan perilaku yang buruk serta dapat mendidik dan mendorong untuk menghentikan tingkah laku yang tidak benar (Latifah, 2022).

Kerja sama dengan sesama guru merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar siswa tidak melanggar

peraturan sekolah dan tidak terjadi penyalahgunaan dalam menggunakan media sosial di lingkungan sekolah. Dengan adanya dukungan atau kerja sama dengan pihak-pihak sekolah, sesama guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, guru Bimbingan Konseling, hingga penjaga atau satpam sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial. Dari pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian teori yang diungkapkan Soekanto (2012:66) mengartikan bahwa kerja sama sebagai suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dalam kaitannya dengan upaya guru mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial bahwa kerja sama adalah sebuah cara yang dapat dilakukan agar mendisiplinkan siswa di sekolah, apabila mendapatkan siswa yang melanggar aturan maka ditegur dan diarahkan ke ruang guru atau ruang Bimbingan Konseling, sehingga dengan adanya kerja sama dengan sesama guru dapat membiasakan siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.